

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS CERITA
KARANGAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS V^B MI DDI I PALOPO**



IAIN PALOPO

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

HARLINA M.BAKRI

NIM 12.16.14.0011

Dibimbing oleh:

- 1. Drs.Syahrudin, M.H.I.**
- 2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS CERITA
KARANGAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS V^B MI DDI I PALOPO**



IAIN PALOPO

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

HARLINA M.BAKRI

NIM 12.16.14.0011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Harlina M.Bakri

NIM : 12.16.14.0011

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 2016

Yang Membuat Pernyataan,

Harlina M.Bakri
NIM. 12.16.14.0011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib ada di setiap sekolah di Indonesia, mulai dari pendidikan di sekolah dasar hingga menengah pertama. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat 4 keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis yang memiliki manfaatnya masing-masing .

Manfaat dari ke empat keterampilan berbahasa itu dapat dirasakan secara langsung oleh siswa di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Diantaranya, (1) siswa dapat menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya karena menguasai keterampilan mendengarkan (menyimak), (2) Siswa berani mengungkapkan pendapatnya secara langsung di depan kelas dihadapan teman-temannya karena menguasai keterampilan berbicara, (3) siswa dapat membaca kalimat bahkan beberapa paragraf dengan baik sesuai dengan ejaan dan tanda baca yang ada karena menguasai keterampilan membaca. (4) dan yang terakhir siswa mampu menulis sebuah kata atau kalimat yang di jumpai di sekitar lingkungan sekolahnya karena menguasai keterampilan menulis.

Keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara 4 keterampilan yang telah disebutkan di atas yaitu keterampilan menulis. Alasannya, karena keterampilan menulis membutuhkan pemahaman yang mendalam, tenaga

yang semaksimal mungkin dan harus membutuhkan konsentrasi yang tinggi di bandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Seperti yang dikatakan oleh H.G.Tarigan sebagaimana dikutip oleh Maryani T.Permana bahwa menulis ialah :¹

“... menurunkan atau melukiskan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik tersebut”.

Sering kali terjadi hal yang yang kita jumpai di sekitar kita bahwa seorang yang dapat berbicara belum tentu dapat menulis dengan baik. Tata bahasa yang dipergunakan dalam menulis sangatlah berbeda dengan tata bahasa yang dipergunakan ketika berbicara. Bagi siswa yang baru belajar, menulis merupakan latihan untuk menyusun suatu konstruksi kalimat yang jauh berbeda dengan kemampuan mereka secara spontan ketika berbicara.

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang memberikan banyak manfaat positif bagi perkembangan seorang siswa. Berbeda dari manfaat yang telah disebutkan sebelumnya, manfaat yang dirasakan oleh siswa secara personal diantaranya, dengan menulis siswa lebih bisa berfikir secara aktif, kritis dan kreatif , bertanggung jawab atas apa yang hendak disampaikan melalui tulisannya, serta membuat tulisan siswa menjadi lebih rapi dan terlihat indah.

Lebih dari pada itu siswa lebih leluasa dan penuh penghayatan dalam menuangkan hasil pemikiran dan ide-ide yang dimilikinya, keinginannya, apa yang ia rasakan ke dalam bentuk tulisan yang ia buat tanpa harus

1 Maryani T.Permana, “Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Melalui Penggunaan Media Gambar Seri di Kelas V SDN Cibulan II Desa Cibulan Kecamatan Lemahsugi Kabupaten Majalengka”, (Scribd.com: Universitas Pendidikan Indonesia: Majalengka, 2009), h.7 (Jurnal Pendidikan, April 2016)

dibatasi. Menulis juga dapat membuat sifat emosional dan daya nalar siswa menjadi lebih matang dan terarah karena diasah terus-menerus dengan melakukan latihan menulis.

Selain itu, siswa juga dapat menginspirasi banyak orang melalui karya tulisan yang ia ciptakan. Jika seorang siswa mampu menciptakan suatu tulisan yang mengagumkan dan diminati oleh banyak orang, dan terlebih jika isi tulisan itu menyentuh banyak orang, apalagi jika penggunaan kalimatnya tepat maka sudah dapat dipastikan bahwa siswa tersebut mempunyai bakat dalam bidang menulis.

Namun, tidak semua siswa mempunyai bakat yang demikian. Karena kegiatan menulis ini sulit dan tidak mudah untuk dilakukan. Alasannya, karena kegiatan menulis memerlukan waktu latihan yang cukup lama, bahkan bisa sampai berbulan-bulan dan dengan pengkajian yang mendalam secara berulang-ulang pula untuk dapat menjadi penulis sejati yang terkenal dan berbakat.

Dengan adanya keterampilan menulis di dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia, tentunya berguna bagi setiap siswa dalam mengasah dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya secara lebih mendalam lagi. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan hanya pada keterampilan menulis cerita karangan berdasarkan media gambar.

Karena saat ini, menulis merupakan suatu pembelajaran yang sulit untuk dipahami oleh setiap siswa. Banyak siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis merupakan hal yang sangat menyusahkan dan juga membosankan serta sangat sulit.

Kesulitan dan masalah yang sering dijumpai pada kebanyakan siswa yaitu mereka sangat sulit untuk bagaimana caranya

memulai suatu kegiatan menulis. Inilah yang biasanya menghambat siswa untuk menemukan sebuah ide/gagasan yang akan ditulisnya (sulit berimajinasi).

Karena mereka hanya berfokus pada satu masalah saja yaitu bagaimana cara untuk memulainya. Siswa tidak mengetahui bagaimana cara merangkai, menghubungkan kata-kata untuk menjadi sebuah kalimat yang indah dan padu. Biasanya, seorang siswa juga mengalami kesulitan dalam hal penggunaan kalimat yang tepat dan penempatan tanda bacanya.

Terlebih lagi, kita sebagai pendidik kurang mampu menggunakan berbagai macam media, model, metode serta strategi yang sesuai dengan dunia anak SD yang dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi lagi dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran keterampilan menulis cerita karangan berdasarkan media gambar.

Sebagai seorang guru yang juga merangkap sebagai seorang pendidik, penting untuk mengubah persepsi para siswa yang mengatakan bahwa menulis itu menyusahkan dan juga membosankan kepada persepsi yang mengatakan bahwa kegiatan menulis itu adalah kegiatan yang menyenangkan dan juga mengasyikkan untuk dilakukan.

Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dan siswa menjadi lebih tertarik serta lebih menyukai untuk menulis sebuah cerita karangan berdasarkan media gambar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut : "Apakah penggunaan gambar sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita karangan pada kelas V MI DDI I Palopo?"

C. Definisi Operasional dan Ruang lingkup Pembahasan

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut:

1. Gambar adalah hasil coretan atau hasil potret yang menyerupai bentuk aslinya.
2. Media adalah seperangkat alat yang digunakan untuk mempermudah kita dalam menangkap dan menyampaikan pesan.
3. Menulis adalah kegiatan pikiran yang menuangkan ide/gagasan ke dalam bentuk sebuah tulisan.
4. Cerita adalah hasil ungkapan dari pemikiran seseorang yang berasal dari pengalamannya sendiri atau pengalaman orang lain.
5. Karangan adalah hasil karya yang berupa tulisan seorang pengarang yang berisikan imajinasinya yang dituangkan kedalam suatu media hingga membentuk :

Ruang lingkup masalah di dalam penelitian Tindakan Kelas ini dibatasi sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah masalah peningkatan keterampilan siswa menulis cerita karangan dengan bantuan media pembelajaran berupa gambar.
2. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V-B MI DDI I PALOPO tahun pelajaran 2015 / 2016.
3. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada semester I tahun pelajaran 2016/2017. Materi ajar pada Penelitian Tindakan Kelas ini

adalah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang menyangkut materi keterampilan menulis untuk cerita karangan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita karangan dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI DDI I Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam membuat cerita karangan yang lebih baik lagi melalui penggunaan media gambar.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan media gambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat cerita karangan di kelas V MI DDI I PALOPO.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan kepala sekolah bisa merekomendasikan penelitian ini serta penelitian ini bisa diadaptasi ke pembelajaran yang lain.
4. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan sebagai acuan pengembangan ilmu pengetahuan yang selanjutnya.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, antara lain :

Pada bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, yang berkaitan dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk materi menulis cerita karangan, yang sekaligus diberikan rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penelitian, serta garis-garis besar isi skripsi.

Pada bab kedua yang menjadi pembahasan adalah pembahasan secara teoritik tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, hakikat menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tujuan dan fungsi menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran keterampilan menulis karangan yang meliputi pengertian keterampilan menulis, aspek motivasi dalam menulis, jenis-jenis karangan, serta media gambar pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi pengertian media pembelajaran, fungsi dan manfaat media pembelajaran, pengertian media gambar, cara penerapan media gambar dalam pembelajaran menulis, dan yang terakhir adalah kerangka pikir.

Pada bab tiga akan dibahas tentang metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan siklus penelitian. Semua uraian tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses penelitian ini dilakukan sebagai suatu bentuk penulisan ilmiah yang mengikuti metode dan persyaratan ilmiah.

Pada bab empat, peneliti akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, uraian dan analisis penelitian, penjelasan tiap siklus, proses menganalisis data. Inilah yang merupakan inti pembahasan skripsi.

Pada bab lima sebagai bab penutup, berisi kesimpulan dan saran. Dimana peneliti akan menyimpulkan dari semua pembahasan didalam skripsi ini, serta implikasi penelitian sebagai bahan pertimbangan, upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita karangan dengan media gambar.

T

AKA

A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian mengenai media pembelajaran dalam menulis cerita karangan sudah banyak dilakukan sebelumnya salah satunya oleh peneliti Tika Septiani, dengan judul

“peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran kooperatif tipe concept sentence dengan teknik pengamatan objek langsung pada siswa kelas X.A SMA Negeri Wangon kabupaten Banyumas” pada tahun 2011.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa keterampilan siswa menulis cerita karangan deskripsi melalui model pembelajaran kooperatif tipe concept sentence dengan teknik pengamatan objek langsung pada siswa kelas X.A SMA Negeri Wangon kabupaten Banyumas mengalami peningkatan setelah diadakan penelitian ini dengan indikasi sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata tes menulis deskripsi pra siklus sebesar 60,58% yang masuk dalam kategori kurang dengan ketuntasan sebesar 16,67%.
2. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-ratanya mencapai 66,17% dengan kategori cukup dengan ketuntasan sebesar 16,67%.
3. Pada siklus II, nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 12,24% dari siklus I menjadi 78,41% dengan kategori nilai baik dengan ketuntasan sebesar 86,11%.
4. Perilaku siswa kelas X.A SMA Negeri Wangon Banyumas setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran kooperatif tipe concept sentence dengan teknik pengamatan objek langsung mengalami perubahan perilaku keaktifan, keantusiasan, dan motivasi ke arah positif. Perubahan tingkah laku siswa ini dapat di buktikan dengan data non tes. Data non tes tersebut antara lain berupa observasi, catatan harian, wawancara dan dokumentasi foto. Berdasarkan hasil data non tes pada siklus I, masih nampak perilaku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II, tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian di atas membahas mengenai keterampilan siswa menulis cerita karangan deskripsi melalui model pembelajaran kooperatif tipe concept sentence dengan teknik pengamatan objek langsung pada siswa kelas X.A SMA Negeri Wangon kabupaten Banyumas. Sedangkan peneliti disini permasalahannya mengenai peningkatan kemampuan siswa menulis cerita karangan dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI DDI I Palopo, yang dimana tidak hanya membahas karangan deskripsi saja tetapi membahas secara umum untuk semua jenis karangan. Juga penelitian ini dilakukan di jenjang pendidikan yang berbeda serta tempat yang berbeda pula.

Penelitian kedua yang skripsi penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan Khadarsih dengan judul penelitiannya “upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dengan media gambar seri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Al-Ihsan Medari Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan

B. Kajian Pustaka

1. Hakikat Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Dengan bahasa manusia dapat memberi

nama segala sesuatu yang pernah dialami, diamati, baik yang tampak maupun tidak tampak.

Teilhard seorang peneliti bahasa:

“pada diri manusia ada kemampuan otak yang kodrati untuk melaksanakan refleksi dan kebebasan, kemampuan ini akan berkembang apabila dibudayakan melalui lingkungan.” Dari pendapat di atas, menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi antarmanusia, tetapi sebagai alat pengembangan intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosial manusia.²

Dalam Kurikulum 2004 dinyatakan bahwa :³

Standar kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Pengajaran menulis, baik di sekolah dasar maupun di jenjang yang lebih tinggi pada hakikatnya merupakan pengajaran yang aktif produktif, yaitu menghasilkan (menghasilkan pesan), yang hasilnya nanti berupa tulisan. Pengajaran menulis ini dapat meningkatkan pengembangan kecerdasan siswa untuk berbagai aspek, mengembangkan daya inisiatif dan

²Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Cet.II; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), h.3-4.

³ E.Emalia SD Negeri 4 Mangunjaya, *“Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, ”*Situs Resmi SD Negeri 4 Mangunjaya. <http://sdn4mangunjaya.blogspot.co.id/2013/09/pemnbelajaran-bahasa-indonesia-d.html> (diakses 01 Mei 2016).

kreativitas, serta menumbuhkan keberanian dan mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.⁴

2. Tujuan dan Fungsi Menulis dalam Pembelajaran Bahasa

Indonesia

Sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dan wajib ada di setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, sudah pasti Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki suatu fungsi dan tujuan yang ingin di capai dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai di dalam isi UUD 1945.

Pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir. Juga dapat menolong kita berfikir kritis. Selain itu, dapat mempermudah kita merasakan hubungan-hubungan, memperdalam daya serap dan tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang sedang kita hadapi.

Peneliti lain dapat menjelaskan bahwa fungsi menulis terbagi dalam empat fungsi.⁵

1. Fungsi penataan

4 Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*, (Cet.VI; Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), h.119-120.

5 Tri Wahyudi, "Tugas Kuliah," <http://weachyudhiepunya.blogspot.co.id/2016/05/pengertian-fungsi-dan-tujuan-menulis.html> (05 Mei 2016)

Artinya proses dari membuat sebuah karangan disana terjadi sebuah penataan/pengelolaan gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi dan yang lainnya.

Kedua yakni

2. Fungsi pengawetan,

Artinya fungsionalitas gagasan dapat di operasionalkan hingga bertahan lama, hal ini terimplementasi bahwa gagasan akan terdokumentasi dalam sebuah tulisan.

3. Fungsi penciptaan,

Artinya hasil dari karangan merupakan perwujudan dari hal yang baru. Dan yang terakhir fungsi penyampaian, artinya isi yang ada dalam sebuah karangan merupakan gagasan yang akan disampaikan penulis terhadap pembacanya.

4. Fungsi penyampaian

Gagasan, pikiran, imajinasi itu yang sudah ditata dan diawetkan dalam wujud tulisan dapat dibaca atau disampaikan kepada yang lain.

3. Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek;⁶

1. Mendengarkan (menyimak)
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis

⁶ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia, op.cit*, h.5.

Berdasarkan 4 komponen kemampuan berbahasa yang ada di atas, hanya aspek menulishlah yang di tekankan untuk dikaji lebih dalam lagi dalam penelitian ini sesuai dengan judul skripsi yang sedang diteliti.

Berdasarkan asal katanya, keterampilan berasal dari kata terampil. Yang artinya mahir, mampu, cakap, gesit, dan cekatan, dalam melakukan sesuatu hal dengan sangat baik. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur : pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.⁷

Selanjutnya, kata *menulis* mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang diubah itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat kelengkapannya: bibir, lidah, gigi, dan langit-langit). Kedua, kata *menulis* mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan.⁸

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, meyakinkan,

7 Joko Karyadi, "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas III SD Negeri 3 Urutsewu Ampel Boyolali", (Skripsi-Sebelas Maret:Boyolali, 2010) diakses 01 Mei 2016)

8 Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Cet.II; Jakarta: PT. Grasindo, Juli 2006), h. 1-2.

menghibur. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah *tulisan* atau *karangan*.⁹

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai setiap siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas, keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.

Dalam hal ini, Hastuti dkk menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses berfikir dan keterampilan ekspresi dalam bentuk tertulis. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Harris, keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis.¹⁰

Untuk menguasai keterampilan menulis, ada baiknya kita memperhatikan beberapa aspek penting yang dapat membantu dan

9 Daeng Nurjamal, *et.al. Terampil Berbahasa*, (Cet.II; Bandung: Bumi Aksara 2011), h. 69.

10 Kang Mousir, "Kelas Indonesia.com," Blogger. <http://www.kelasindonesia.com/2015/03/10/paragraf-persuasi-beserta-ciri-dan-jenisnya.html> (diakses Maret 2016)

memudahkan kita dalam menulis. Seperti, kita harus fokus, menanamkan dan memantapkan niat yang sungguh-sungguh dalam hati bahwa kita bisa dan mampu untuk melakukannya. Selanjutnya, untuk menguasai keterampilan menulis itu sendiri kita harus memperbanyak proses latihan.

Tarigan mengungkapkan bahwa menulis pada hakikatnya adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.¹¹

*(From Wikipedia) Writing is the expression of language in the form of letters, symbols, or words. The primary purpose of writing is communication. (Menulis adalah ekspresi bahasa dalam bentuk tulisan, simbol, atau kata-kata. Tujuan utama menulis adalah mengkomunikasikan).*¹²

dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pikiran-pemikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan.

Setiap penulis memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika menyampaikan sesuatu kepada para pembacanya. Baik itu, dengan maksud

11 Tika Septiani, “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence Dengan Teknik Pengamatan Objek Langsung Pada Siswa Kelas XA SMA Negeri Wangon Kabupaten Banyumas”, (Skripsi-UNNES: Banyumas, 2011), h.25. (diakses 29 April 2016)

12 Joko Karyadi, *op.cit.*, 1

ingin mengajak, menginformasikan sesuatu, meyakinkan, membujuk, atau menghibur pembaca.

b. Aspek Motivasi dalam Menulis

Hal-hal yang dapat memancing motivasi dalam menulis yaitu : seseorang sangat memerlukan kondisi yang tenang dan nyaman serta tidak bising. Adakalanya, jika kita tidak dapat menulis, kita dapat bepergian kemana saja mencari suasana yang baru lagi untuk berharap mendapatkan ide dari suasana itu. Biasanya, ide itu muncul dengan tiba-tiba tanpa kita duga sebelumnya.

Biasanya, ide muncul kepada diri seseorang yang sedang ada dalam masalah atau ia sedang menyendiri di suatu tempat. Jika ide kita tak kunjung muncul, maka sebaiknya kita mengingat hal-hal/ peristiwa yang kita alami yang telah terjadi beberapa tahun lalu untuk memancing ide itu untuk keluar. Yang nantinya pengalaman yang kita rasakan itu dapat dijadikan sebagai acuan dalam menulis sebuah cerita mengenai pengalaman hidup kita.

c. Jenis-jenis Karangan

Sebelum kita melangkah lebih jauh, ada baiknya kita harus mengetahui pengertian dari karangan itu sendiri.

Karangan adalah salah satu bentuk atau produk bahasa tulis yang isinya mengungkapkan suatu pikiran, perasaan, dan pengetahuan seseorang untuk dibaca berbagai kalangan. Karangan merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu

dengan proposisi lain sehingga membentuk kesatuan yang cerita, buah pena, ciptahan, gubahan, cerita mengada-ada, dan hasil rangkaian.¹³

Mengarang adalah keseluruhan kegiatan seseorang dalam merangkai dan mengungkapkan gagasan yang dimilikinya untuk dapat disampaikan melalui bentuk suatu tulisan kepada masyarakat serta para pembaca untuk dipahami tujuan dan maksud dari tulisan yang dibuat oleh seorang pengarang.

Kesimpulannya, karangan adalah hasil karya yang berupa tulisan seorang pengarang yang berisikan imajinasinya yang dituangkan kedalam suatu media hingga membentuk suatu cerita.

Suatu tulisan atau karangan dapat dikatakan terbentuk secara sistematis antara lain apabila :¹⁴

1. Terdapat relevansi yang baik antara judul dengan bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup tulisan;
2. Terdapat relevansi yang baik antara bagian awal/ pendahuluan dengan bagian isi dengan bagian akhir/penutup tulisan, atau sebaliknya;
3. Terdapat relevansi antar kalimat/klausa yang satu dengan kalimat/klausa yang lain dalam tiap alinea; dan
4. Terdapat relevansi yang pas antara isi tulisan dengan tujuannya.

Ada berbagai macam bentuk jenis karangan yang ada. Diantaranya yaitu karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Berikut penjelasan dari kelima jenis karangan tersebut.

1. Karangan Narasi.

Narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri

¹³ Sukirman Nurdjan, Edhy Rustan, *Kunci Sukses Berbahasa Indonesia*, (Palopo, Desember 2010), h. 132.

¹⁴ *Ibid.*, h. 72.

kejadian yang diceritakan itu. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Contoh narasi yang berisi fakta: biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman.

Contoh narasi yang berupa fiksi: novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam.¹⁵

Ciri-ciri karangan narasi ¹⁶

Ada empat ciri-ciri karangan narasi, yaitu :

- a. Menyajikan peristiwa kecil dalam rangkaian cerita yang bertalian.
- b. Metode pengembangan cerita diurut-urutkan secara kronologis.
- c. Narasi langsung bertalian dengan usaha menimbulkan pencitraan.
- d. Menyajikan makna kesaksian atas sebuah tindakan.

2. Karangan Deskripsi.

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan sesuatuhal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisannya.¹⁷

Langkah menyusun deskripsi :¹⁸

- a. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan.
- b. Tentukan tujuan.
- c. Mengumpulkan data dengan memperhatikan objek yang akan dideskripsikan.
- d. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (menyusun kerangka

karangan)

3. Karangan Eksposisi.

¹⁵ Sukirman Nurdjan, Edhy Rustan, *Kunci Sukses Berbahasa Indonesia*, *op.cit.*, h. 133.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Andrean Perdana, "Materi Inside," *Andrean Perdana. Loc.cit.*

¹⁸ Sukirman Nurdjan, Edhy Rustan, *Kunci Sukses Berbahasa Indonesia*, *op.cit.*, h. 139.

Eksposisi adalah karangan yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuannya agar pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya.¹⁹

Langkah menyusun eksposisi adalah :²⁰

- a. Menentukan topik/tema.
- b. Menetapkan tujuan.
- c. Mengumpulkan data dari berbagai sumber.
- d. Menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih.
- e. Mengembangkan kerangka menjadi karangan eksposisi.

4. Karangan Argumentasi.

Argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu.²¹

Langkah menyusun argumentasi :²²

- a. Menentukan topik/tema.
- b. Menetapkan tujuan.
- c. Mengumpulkan data dari berbagai sumber,
- d. Menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih
- e. Mengembangkan kerangka menjadi karangan argumentasi

5. Karangan Persuasi.

Tulisan yang bermaksud mempengaruhi orang lain dalam persuasi selain logika perasaan juga memegang

Ciri-ciri sebagai berikut

- a. Tujuan utamanya untuk mempengaruhi pembaca, dengan alasan yang kuat disertai dengan fakta data dan.
- b. Berusaha meyakinkan pembacanya untuk melakukan atau mempercayai penulis.
- c. Paragraf persuasi banyak menggunakan kata-kata ajakan seperti ayo, mari, lakukanlah, dan lain-lain.

19 *Ibid.*, h.140.

20 Sukirman Nurdjan, Edhy Rustan, *Kunci Sukses Berbahasa Indonesia*, *op.cit.*, h. 140.

21 *Ibid.*, h.141

22 *Ibid.*, h.144.

4. Media Gambar Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Media Pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara/pengantar. Atau media adalah perantara/pengantar dari pengirim ke penerima pesan.²³ Nurulbiyati dalam Khaeruddin menjelaskan bahwa media adalah segala bentuk alat yang dapat digunakan untuk menuntun/membimbing pertumbuhan-nya agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian baik.²⁴ Zakiah Daradjat memberikan pengertian alat pendidikan (media) dengan mengatakan bahwa alat pendidikan (media) saat ini adalah Audio Visual Aids (AVA).²⁵

Dari pengertian diatas, menarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah seperangkat alat yang digunakan untuk mempermudah kita dalam menangkap dan menerima pesan.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami. Dengan demikian media

23 Arief S. Sardiman dkk, *Media Pendidikan* (Cet. I ; Jakarta : Rajawali, 1996), h.6.

24 Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I ; Berkah Utami, 2002), h.75.

25 *Ibid.*

dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran.²⁶

Menurut Kemp & Dayton, media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu (a) memotivasi minat atau tindakan, (b) menyajikan informasi dan, (c) memberi instruksi.²⁷

c. Manfaat Media Pengajaran

Sesuai dengan kutipan Azhar Arsyad dan John Lenon mengatakan bahwa manfaat media pengajaran khusus alat-alat pandang yaitu:²⁸

- a. Menarik minat.
- b. Meningkatkan pengertian siswa.
- c. Memberikan daya yang kuat.
- d. Memadatkan informasi.
- e. Memudahkan menafsirkan da

d. Pengertian Media Gambar

Media gambar merupakan salah satu dari media grafis tersebut karena pada dasarnya media gambar merupakan kumpulan dari beberapa titik dan garis yang memvisualisasikan gambar sebuah benda atau seorang tokoh yang dapat memperjelas kita dalam memahami benda atau tokoh tersebut. Dalam pembelajaran di sekolah dasar media

gambar sangat baik di gunakan dan di terapkan dalam proses belajar mengajar sebagai media pembelajaran karena media gambar ini cenderung

²⁶ H.Asnowir dan M.Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, Juni 2002), h. 20.

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet. I ; Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h.39.

²⁸ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya : Beberapa pokok pikiran* (Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Ujung Pandang, 1997), h.68-69.

sangat menarik hati siswa sehingga akan muncul motivasi untuk lebih ingin mengetahui tentang gambar yang dijelaskan dan gurupun dapat menyampaikan materi dengan optimal melalui media gambar tersebut.²⁹

5. Cara Penerapan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis

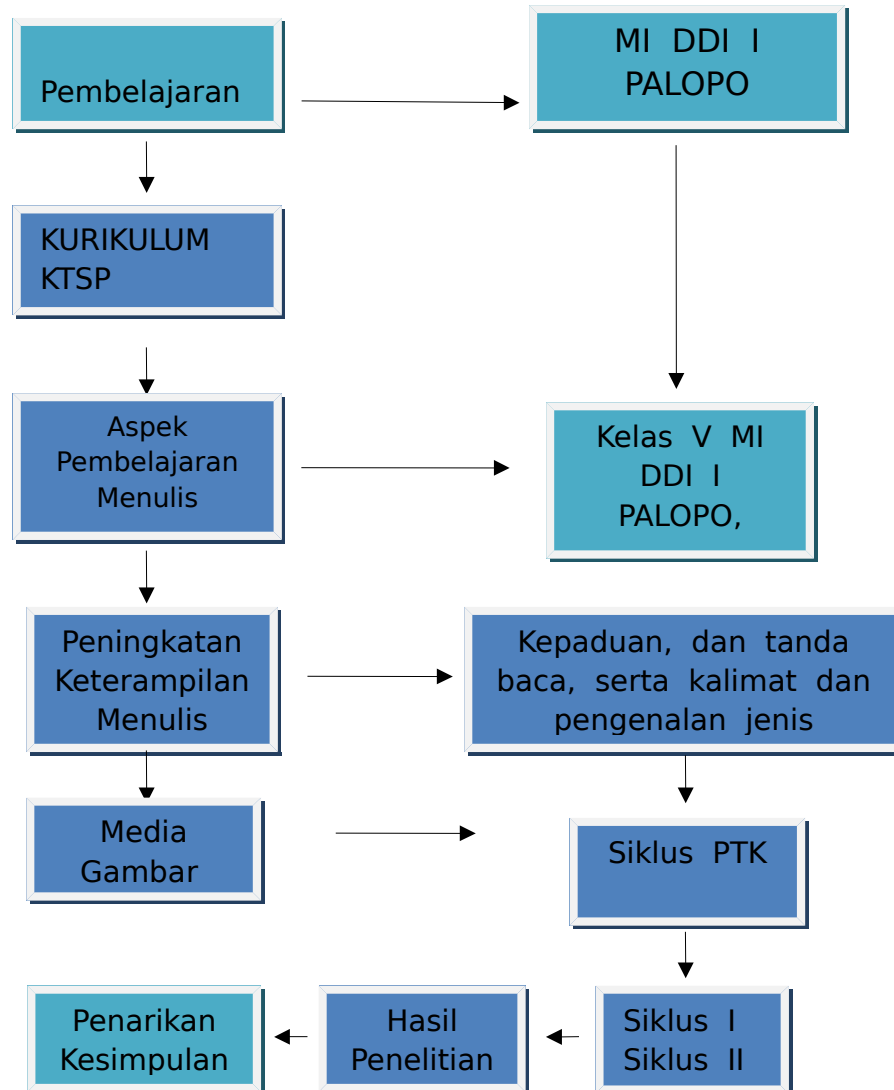
Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menulis karangan berdasarkan gambar:³⁰

- A. Berilah judul yang sesuai.
- B. Apabila gambar belum urut, urutkan gambar-gambar yang ada secara logis.
- C. Buatlah kalimat yang menceritakan gambar tersebut.
- D. Susunlah kalimat-kalimat tersebut dengan baik, sehingga menjadi sebuah cerita.

29 Michael Donny, “*Penggunaan Media Gambar Dalam Proses Belajar Mengajar*,” Blog Agus Ramadhani. <http://pendas2013.blogspot.co.id/2013/01/penggunaan-media-gambar-dalam-proses.html> (01 Mei 2016)

30 Tugino Thok, “*Media Belajar Tempat Berbagi Ilmu dan Pengalaman*,” Blog Mas Tugino. <http://mastugino.blogspot.co.id/2012/12/menyusun-paragraf-berdasarkan-gambar.html> (01 Mei 2016)

C. Kerangka Pikir



BAR III

METC .LITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual ini sangat efektif untuk di terapkan dalam proses kegiatan belajar khususnya keterampilan menulis. Karena siswa di ajar untuk menemukan masalah dan menyelesaikan sendiri masalah yang di temukan selama proses pembelajaran berlangsung. Jawaban yang telah ada tidak lantas diterima begitu saja oleh siswa, melainkan siswa diajak untuk berdiskusi bersama untuk mengambil kesimpulan yang telah disepakati.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jenis Empirik. Pengertian PTK itu sendiri yaitu penelitian yang dirancang, dilaksanakan, dan dianalisis oleh guru yang bersangkutan dalam rangka ingin memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya di dalam kelas dengan salah satu tujuannya yaitu akan terjadinya perbaikan atau peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, atau sumber belajar lainnya.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MI DDI I PALOPO kelas V.B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun ajaran 2016/2017 yang berlokasi di Jl. Datuk Sulaiman Kecamatan Wara Timur Kelurahan Ponjalae. Pengambilan lokasi penelitian ini berdasarkan atas tempat sewaktu peneliti melaksanakan Praktek Pelatihan Lapangan (PPL).

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa yang menjadi objek dalam penelitian, dengan menerapkan media gambar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, secara garis besar penulis akan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :³¹

1. Teknik observasi
2. Teknik wawancara (Interview)
3. Teknik dokumentasi
4. Teknik angket
5. Tes

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kuantitatif. Teknik analisis data ini melalui beberapa tahap yaitu: data yang telah ada dan telah terkumpul diolah dan di analisis terlebih dahulu lalu menyederhanakannya sesuai dengan kebutuhan peneliti/diseleksi, kemudian data tersebut direduksi, lalu ditarik kesimpulan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, ar dan dokumen. Data tambahan sebagai pertimbangan yang selama proses pembelajaran,

31 Muhadi, *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Wajib Bagi Pendidik*, (Cet.I ; Yogyakarta: Shira Media, 2011). h. 112.

berupa dokumentasi (foto), dan hasil wawancara yang tidak terstruktur dengan siswa yang akan di teliti..

F. Siklus Penelitian

Penelitian ini menggunakan model PTK Kurt Lewin yang dijelaskan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan, yang berisi tujuan atau kompetensi yang harus dicapai atau perlakuan peneliti selama proses pembelajaran. Terbagi atas perencanaan awal dan perencanaan lanjutan.
2. Tahap melaksanakan tindakan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan fokus masalah yang ada sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi selama ini.
3. Tahap observasi, pengamatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tindakan yang telah disusun sebelumnya.
4. Tahap refleksi, adalah tahap dimana peneliti dapat memperbaiki hasil yang diperoleh pada saat observasi dengan menyusun ulang kegiatan untuk memperoleh perencanaan baru hingga hasil yang diinginkan.

Berikut gambar tahapan penelitian tindakan yang dilakukan oleh Kurt Lewin:

refleksi

observasi

model
Kurt
Lewin
perencanaan

tindakan

Penelitian PTK ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang masing-masing disetiap siklusnya terdapat 3 kali pertemuan yang dilaksanakan selama 1 bulan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun penelitian mengenai gambar sebagai media pembelajaran dalam menulis cerita karangan sudah pernah dan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya oleh peneliti Tika Septiani, dengan judul “peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran kooperatif tipe concept sentence dengan teknik pengamatan objek langsung pada siswa kelas X.A SMA Negeri Wangon kabupaten Banyumas” pada tahun 2011.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa keterampilan siswa menulis cerita karangan deskripsi melalui model pembelajaran kooperatif tipe concept sentence dengan teknik pengamatan objek langsung pada siswa kelas X.A SMA Negeri Wangon kabupaten Banyumas mengalami peningkatan setelah diadakan penelitian ini dengan indikasi sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata tes menulis deskripsi pra siklus sebesar 60,58% yang masuk dalam kategori kurang dengan ketuntasan sebesar 16,67%.
2. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-ratanya mencapai 66,17% dengan kategori cukup dengan ketuntasan sebesar 16,67%.
3. Pada siklus II, nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 12,24% dari siklus I menjadi 78,41% dengan kategori nilai baik dengan ketuntasan sebesar 86,11%.
4. Perilaku siswa kelas X.A SMA Negeri Wangon Banyumas setelah mengikuti pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran kooperatif tipe concept sentence dengan teknik pengamatan objek langsung

mengalami perubahan perilaku keaktifan, keantusiasan, dan motivasi ke arah positif. Perubahan tingkah laku siswa ini dapat di buktikan dengan data non tes. Data non tes tersebut antara lain berupa observasi, catatan harian, wawancara dan dokumentasi foto. Berdasarkan hasil data non tes pada siklus I, masih Nampak perilaku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II, tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

Penelitian kedua yang relevan dengan skripsi penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Alvi Lailah Khadarsih dengan judul penelitian “upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan media gambar seri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Al-Ihsan Medari Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012”.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi dengan media gambar seri siswa meningkat, terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata siswa yaitu dari 65,2 pada pra siklus menjadi 82,3 pada siklus II (meningkatkat 17,1 atau 26,22%). Pra tindakan terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu 23 siswa atau 88,5%, sedangkan yang mencapai nilai KKM sebanyak 3 siswa atau 11,5%. Nilai atau skor terkecil dalam pra tindakan ini 50, sedangkan untuk nilai atau skor tertinggi adalah 80. Pada siklus I terdapat siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu 3 siswa atau 11,5%, kemudian yang sudah mencapai di atas nilai KKM sebanyak 23 siswa atau 88,5%. Nilai atau skor terkecil pada siklus I yaitu 66, sedangkan nilai atau skor tertinggi

mencapai 86. Pada siklus II terdapat siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu 1 siswa atau 3,8%, sedangkan siswa yang sudah mencapai nilai KKM sebanyak 25 siswa atau 96,2%.

Nilai atau skor terkecil pada siklus II yaitu 66, sedangkan nilai atau skor tertinggi mencapai 95. Berdasarkan hasil nilai dari pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dikatakan berhasil karena pada siklus II dikarenakan sudah melampaui KKM yang sudah ditentukan yaitu sebesar 70% yaitu sebesar 96,2% atau 25 siswa dari 26 jumlah siswa.

2. Pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan media gambar seri, guru banyak melibatkan siswa untuk aktif melaksanakan belajar menulis dengan media gambar yang sudah di tampilkan. Guru hanya member pengantar berupa appersepsi, memberi acuan dan motivasi, selanjutnya siswa banyak beraktifitas sendiri maupun bersama teman untuk menulis.

3. Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan keterampilan

menulis karangan narasi siswa kelas X.A SMA Negeri Medari Sleman.

Berdasarkan pada ke dua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Tika Septiani di atas membahas mengenai keterampilan siswa menulis cerita karangan deskripsi melalui model pembelajaran kooperatif tipe concept sentence dengan teknik pengamatan objek langsung pada siswa kelas X.A SMA Negeri Wangon kabupaten Banyumas dan Alvi Lailah Khadarsih membahas mengenai upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan media gambar

seri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Al-Ihsan Medari Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012.

Peneliti disini judulnya mengenai peningkatan kemampuan siswa menulis cerita karangan dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI DDI I Palopo, sehingga terdapat perbedaan yang dimana tidak hanya membahas 1 karangan saja tetapi membahas dua jenis karangan. Yaitu karangan deskriptif dan naratif. Penelitian juga ini dilakukan di jenjang pendidikan yang berbeda serta tempat yang berbeda pula tetapi dengan mata pelajaran dan media yang sama dengan Alvi yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia dan dengan menggunakan media gambar. Walaupun nantinya terdapat kesamaan berupa pendapat atau kutipan yang berkaitan dengan judul penelitian.

B. Kajian Pustaka

1. Hakikat Menulis dan Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Dengan bahasa manusia dapat memberi nama segala sesuatu yang pernah dialami, diamati, baik yang tampak maupun tidak tampak.

Teilhard seorang peneliti bahasa:

“pada diri manusia ada kemampuan otak yang kodrati untuk melaksanakan refleksi dan kebebasan, kemampuan ini akan berkembang apabila dibudayakan melalui lingkungan.” Dari pendapat di atas, menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi antarmanusia,

tetapi sebagai alat pengembangan intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosial manusia.¹

Terkait dengan pernyataan di atas terdapat pendapat lain yaitu menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan nilai bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.²

Pengajaran menulis, baik di sekolah dasar maupun di jenjang yang lebih tinggi pada hakikatnya merupakan pengajaran yang aktif produktif, yaitu menghasilkan (menghasilkan pesan), yang hasilnya nanti berupa tulisan. Pengajaran menulis ini dapat meningkatkan pengembangan kecerdasan siswa untuk berbagai aspek, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, serta menumbuhkan keberanian dan mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.³

2. Tujuan dan Fungsi Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dan wajib ada di setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, sudah pasti Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki suatu fungsi dan tujuan yang ingin di capai dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai di dalam isi UUD 1945.

¹Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Cet.II; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), h.3-4.

² Gei The Liang, *Terampil Mengarang*, (Yogyakarta: Andi, 2002)

³ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*, (Cet.VI; Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), h.119-120.

Pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir dalam mengutarakan isi hatinya secara positif. Selain itu, dapat mempermudah kita merasakan hubungan-hubungan, memperdalam daya serap dan tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang sedang kita hadapi.

Secara padat proses penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu pramenulis, menulis, merevisi, mengedit, dan mempublikasi.⁴

1. Pramenulis.

Pramenulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan ide gagasan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka dan mengumpulkan bahan-bahan.

2. Menulis.

Tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide kedalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya, paragraf-paragraf itu dirangkaikan menjadi satu karangan yang utuh.

3. Merevisi.

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan.

⁴ Haryadi Dan Zamzani, *Peningkatan Ketrampilan Berbahasa*, (Yogyakarta: Depdiknas : 1997), hal. 78-81.

4. Mengedit.

Apabila karangan sudah dianggap sempurna, dilanjutkan dengan pengeditan.

5. Mempublikasikan.

Menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan atau menyampaikan dalam bentuk noncetakan.

3. Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek;⁵

1. Mendengarkan (menyimak)
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis

Berdasarkan 4 komponen kemampuan berbahasa yang ada di atas, hanya aspek menulislah yang di tekankan untuk dikaji lebih dalam lagi dalam penelitian ini sesuai dengan judul skripsi yang sedang diteliti.

Berdasarkan asal katanya, keterampilan berasal dari kata terampil. Yang artinya mahir, mampu, cakap, gesit, dan cekatan, dalam melakukan sesuatu hal dengan sangat baik. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan

5 Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia, op.cit*, h.5.

urutan yang teratur : pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.⁶

Selanjutnya, kata *menulis* mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang diubah itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat kelengkapannya: bibir, lidah, gigi, dan langit-langit). Kedua, kata *menulis* mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan.⁷

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, meyakinkan, menghibur, atau bisa juga untuk mengubah pendapat seseorang mengenai suatu hal. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah *tulisan* atau *karangan*.⁸

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai setiap siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis.

6 Joko Karyadi, "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas III SD Negeri 3 Urutsewu Ampel Boyolali", (Skripsi-Sebelas Maret: Boyolali, 2010), h.22 (diakses 01 Mei 2016)

7 Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Cet.II; Jakarta: PT. Grasindo, Juli 2006), h. 1-2.

8 Daeng Nurjamal, *et.al. Terampil Berbahasa*, (Cet.II; Bandung: Bumi Aksara 2011), h. 69.

Dalam hal ini, Hastuti Dkk menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang mempunyai hubungan dengan proses berfikir dan keterampilan ekspresi dalam bentuk tertulis. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Saleh Abbas, menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, dan sampai dengan mengulas kembali.⁹

Untuk menguasai keterampilan menulis, ada baiknya kita memperhatikan beberapa aspek penting yang dapat membantu dan memudahkan kita dalam menulis. Seperti, kita harus fokus, menanamkan dan memantapkan niat yang sungguh-sungguh dalam hati bahwa kita bisa dan mampu untuk melakukannya. Selanjutnya, untuk menguasai keterampilan menulis itu sendiri kita harus memperbanyak proses latihan.

Tarigan mengungkapkan bahwa menulis pada hakikatnya adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.¹⁰

⁹ Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Aktif Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas,2006) h.127.

¹⁰ Tika Septiani, "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence Dengan Teknik Pengamatan Objek Langsung Pada Siswa Kelas XA SMA Negeri Wangon Kabupaten Banyumas", (Skripsi-UNNES:Banyumas,2011), h.25. (diakses 29 April 2016)

untuk keluar. Yang nantinya pengalaman yang kita rasakan itu dapat dijadikan sebagai acuan dalam menulis sebuah cerita mengenai pengalaman hidup kita.

c. Jenis-jenis Karangan

Sebelum kita melangkah lebih jauh, ada baiknya kita harus mengetahui pengertian dari karangan itu sendiri.

Karangan adalah salah satu bentuk atau produk bahasa tulis yang isinya mengungkapkan suatu ide, pengalaman, dan pengetahuan seseorang untuk dibaca berbagai kalangan. Alwi menyatakan karangan merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lain sehingga membentuk kesatuan yang cerita, buah pena, ciptahan, gubahan, cerita mengada-ada, dan hasil rangkaian.¹²

Mengarang adalah keseluruhan kegiatan seseorang dalam merangkai dan mengungkapkan gagasan yang dimilikinya untuk dapat disampaikan melalui bentuk suatu tulisan kepada masyarakat serta para pembaca untuk dipahami tujuan dan maksud dari tulisan yang dibuat oleh seorang pengarang.

Kesimpulannya, karangan adalah hasil karya yang berupa tulisan seorang pengarang yang berisikan imajinasinya yang dituangkan kedalam suatu media hingga membentuk suatu cerita.

Suatu tulisan atau karangan dapat dikatakan terbentuk secara sistematis antara lain apabila :¹³

12 Sukirman Nurdjan, Edhy Rustan, *Kunci Sukses Berbahasa Indonesia*, (Palopo, Desember 2010), h. 132.

13 *Ibid.*, h. 72.

1. Terdapat relevansi yang baik antara judul dengan bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup tulisan;
2. Terdapat relevansi yang baik antara bagian awal/ pendahuluan dengan bagian isi dengan bagian akhir/penutup tulisan, atau sebaliknya;
3. Terdapat relevansi antar kalimat/klausa yang satu dengan kalimat/klausa yang lain dalam tiap alinea; dan
4. Terdapat relevansi yang pas antara isi tulisan dengan tujuannya.

Ada berbagai macam bentuk jenis karangan yang ada. Diantaranya yaitu karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Berikut penjelasan dari kelima jenis karangan tersebut.

1. Karangan Narasi.

Karangan Narasi sering disebut cerita. Karangan Narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk, perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.¹⁴

Karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Contoh narasi yang berisi fakta: biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Contoh narasi yang berupa fiksi: novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam.¹⁵

Ciri-ciri karangan narasi ¹⁶

Ada empat ciri-ciri karangan narasi, yaitu :

¹⁴ Yuni Pratiwi, Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: Universitas Terbuka,2007), h.6.

¹⁵ Sukirman Nurdjan, Edhy Rustan, *Kunci Sukses Berbahasa Indonesia, op.cit.*, h. 133.

¹⁶ *Ibid.*

- a. Menyajikan peristiwa kecil dalam rangkaian cerita yang bertalian.
- b. Metode pengembangan cerita diurut-urutkan secara kronologis.
- c. Narasi langsung bertalian dengan usaha menimbulkan pencitraan.
- d. Menyajikan makna kesaksian atas sebuah tindakan.

2. Karangan Deskripsi.

karangan deskripsi adalah sebuah karangan atau tulisan yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek atau barang tertentu, sehingga objek tersebut seolah-olah hidup dan kita juga seakan-akan ikut merasakan apa yang dialami oleh objek tersebut.¹⁷

Langkah menyusun deskripsi :¹⁸

- a. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan.
- b. Tentukan tujuan.
- c. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan.
- d. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik(menyusun kerangka karangan)

3. Karangan Eksposisi.

Eksposisi adalah karangan yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuannya agar pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya.¹⁹

¹⁷ Tika Septiani, "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence Dengan Teknik Pengamatan Objek Langsung Pada Siswa Kelas X.A SMA Negeri Wangon Kabupaten Banyumas", (Skripsi-Universitas Negeri Semarang: Banyumas, 2011), h.36. (diakses 25 April 2016)

¹⁸ Sukirman Nurdjan, Edhy Rustan, *op.cit.*, h. 139.

¹⁹ *Ibid.*, h.140.

Langkah menyusun eksposisi adalah :²⁰

- a. Menentukan topik/tema.
- b. Menetapkan tujuan.
- c. Mengumpulkan data dari berbagai sumber.
- d. Menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih.
- e. Mengembangkan kerangka menjadi karangan eksposisi.

4. Karangan Argumentasi.

Argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu.²¹

Langkah menyusun argumentasi :²²

- a. Menentukan topik/tema.
- b. Menetapkan tujuan.
- c. Mengumpulkan data dari bea
- d. Menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih
- e. Mengembangkan kerangka menjadi karangan argumentasi

5. Karangan Persuasi.

Tulisan yang bermaksud mempengaruhi orang lain dalam persuasi selain logika perasaan juga memegang peranan penting.

Ciri-ciri sebagai berikut ini:

- a. Tujuan utamanya untuk mempengaruhi pembaca, dengan alasan yang kuat disertai dengan fakta data dan.
- b. Berusaha meyakinkan pembacanya untuk melakukan atau mempercayai penulis.

20 Sukirman Nurdjan, Edhy Rustan, *op.cit.*, h. 140.

21 *Ibid.*, h.141

22 *Ibid.*, h.144.

- c. Paragraf persuasi banyak menggunakan kata-kata ajakan seperti ayo, mari, lakukanlah, dan lain-lain.

4. Media Gambar Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Media Pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara/pengantar. Atau media adalah perantara/pengantar dari pengirim ke penerima pesan.²³ Nurulbiyati dalam Khaeruddin menjelaskan bahwa media adalah alat yang dapat digunakan untuk menuntun/membimbing anak dalam masa pertumbuhan-nya agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian /memilikiakhlak yang baik.²⁴

Zakiah Daradjat memberikan defenisi tentang alat pendidikan (media) dengan mengatakan bahwa alat pendidikan (media) saat ini adalah Audio Visual Aids (AVA).²⁵

Dari pengertian diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah seperangkat alat yang digunakan untuk mempermudah kita dalam menangkap dan menerima pesan.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami. Dengan demikian media

23 Arief S. Sardiman dkk, *Media Pendidikan* (Cet. I ; Jakarta : Rajawali, 1996), h.6.

24 Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I ; Berkah Utami, 2002), h.75.

25 *Ibid.*

dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran.²⁶

Menurut Kemp & Dayton, media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu (a) memotivasi minat atau tindakan, (b) menyajikan informasi dan, (c) memberi instruksi.²⁷

c. Manfaat Media Pengajaran

Sesuai dengan kutipan Azhar Arsyad dan John Lenon mengatakan bahwa manfaat media pengajaran khusus alat-alat pandang yaitu:²⁸

- a. Menarik minat.
- b. Meningkatkan pengertian siswa.
- c. Memberikan daya yang kuat.
- d. Memadatkan informasi.
- e. Memudahkan menafsirkan data.

Dengan adanya media, siswa tidak hanya mengaktifkan indera pendengarannya dan mender, an guru, tetapi juga indra penglihatan, perasa dan sebagainya.²⁹

d. Pengertian Media Gambar

Media gambar merupakan bagian yang utuh dari media grafis tersebut karena pada dasarnya media gambar merupakan kumpulan dari beberapa titik dan garis yang memvisualisasikan gambar sebuah benda atau seorang

²⁶ H.Asnowir dan M.Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, Juni 2002), h. 20.

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Cet. I ; Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h.39.

²⁸ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya : Beberapa pokok pikiran* (Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Ujung Pandang, 1997), h.68-69.

²⁹ Dadan Djuanda, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Komunikatif Dan Menyenangkan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006) , hal 102.

tokoh yang dapat memperjelas kita dalam memahami benda atau tokoh tersebut.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar media gambar sangat baik di gunakan dan di terapkan dalam proses belajar mengajar sebagai media pembelajaran karena media gambar ini cenderung sangat menarik hati siswa sehingga akan muncul motivasi untuk lebih ingin menegtahui tentang gamabar yang dijelaskan dan gurupun dapat menyampaikan materi dengan optimal melalui media gamabar tersebut.³⁰

5. Cara Penerapan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menulis karangan berdasarkan gambar:³¹

- a) Berilah judul yang sesuai.
- b) Apabila gambar belum urut, urutkan gambar-gambar yang ada secara logis.
- c) Buatlah kalimat yang menceritakan gambar tersebut.
- d) Susunlah kalimat-kalimat tersebut dengan baik, sehingga menjadi sebuah cerita.

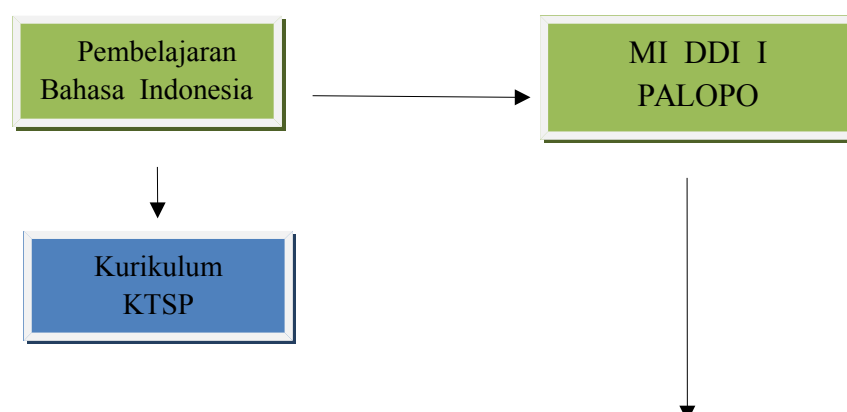
C. Kerangka Pikir

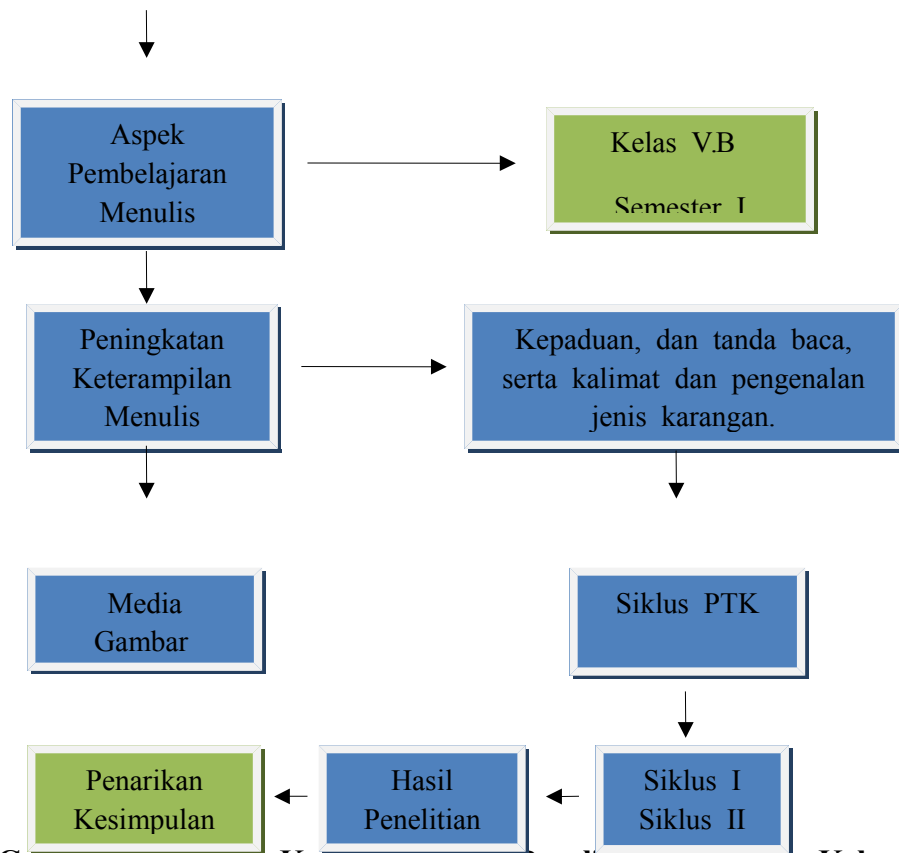
30 Michael Donny, “*Penggunaan Media Gambar Dalam Proses Belajar Mengajar*,” Blog Agus Ramadhani. <http://pendas2013.blogspot.co.id/2013/01/penggunaan-media-gambar-dalam-proses.html> (01 Mei 2016)

31 Tugino Thok, “*Media Belajar Tempat Berbagi Ilmu dan Pengalaman*,” Blog Mas Tugino. <http://mastugino.blogspot.co.id/2012/12/menyusun-paragraf-berdasarkan-gambar.html> (01 Mei 2016)

Kerangka pikir adalah suatu cara yang menggambarkan dimana seorang peneliti menjelaskan bagaimana cara kerja dan isi penelitiannya, maupun hal-hal yang akan dilakukan secara singkat yang bertujuan untuk mempermudah pembaca memahaminya alur dari proses penelitiannya.

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini sudah di jelaskan secara garis besar dengan lebih terperinci yang dapat dilukiskan pada bagan dibawah ini.





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian Tindakan Kelas

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kontekstual ini sangat efektif di terapkan dalam proses kegiatan belajar khususnya keterampilan menulis. Dalam hal ini keterampilan menulis cerita karangan berdasarkan media gambar.

Siswa di ajar untuk menemukan masalah dan memecahkan sendiri masalah yang di temukan selama proses pembelajaran keterampilan menulis karangan berlangsung. Jawaban yang telah ada tidak lantas diterima begitu saja oleh siswa, melainkan siswa diajak untuk berdiskusi untuk mengambil kesimpulan yang telah disepakati secara bersama. Dengan kata lain siswa diajak untuk lebih mandiri dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jenis Empirik. Pengertian PTK itu sendiri adalah penelitian yang di rencanakan dan dilaksanakan oleh peneliti secara sistematis dalam rangka ingin memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi selama berada di dalam kelas dengan tujuan untuk mendapatkan hasil perbaikan atau

peningkatan kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik lagi dengan adanya bantuan dari media yang digunakan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MI DDI I PALOPO pada kelas V.B mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun ajaran 2016/2017 semester ganjil dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang dengan rincian dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1

Jumlah siswa MI DDI I Palopo

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
19	14	33

Berlokasi di Jl. Datuk Sulaiman No.57 Kecamatan Wara Timur Kelurahan Pontap. Pengambilan lokasi penelitian ini berdasarkan atas tempat sewaktu peneliti melaksanakan Praktek Pelatihan Lapangan (PPL) sebelumnya.

C. Sumber Data

a. Siswa

Sebagai Sumber data utama dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang aktivitas kemampuan dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan media gambar.

b. Guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi media gambar dengan aktivitas serta hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, secara garis besar beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :¹

1. Teknik observasi
2. Teknik wawancara (Interview)
3. Teknik dokumentasi
4. Teknik angket
5. Tes.

Namun, peneliti hanya menggunakan 3 teknik pengumpulan data yang telah disebutkan di atas yaitu: teknik observasi yang digunakan untuk mengetahui kekurangan atau kesulitan siswa dengan media yang digunakan pada proses pembelajaran, dokumentasi digunakan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang berupa gambar, sedangkan tes disini berupa tes yang berbentuk esai, untuk mengukur kemampuan siswa dalam menemukan ide, menyusun ide ke dalam kalimat,, menghubungkan kalimat, serta mempertimbangkan bahan karangannya secara lebih efektif dan juga akan mendorong siswa untuk meningkatkan karangannya agar lebih baik lagi. Data tersebut diperoleh dari hasil prasiklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa, situasi pembelajaran saat melaksanakan tindakan melalui lembar aktifitas siswa baik berupa kehadiran maupun ak Data tersebut diambil pada tiap pertemuan oleh peneliti, serta data mengenai aktifitas guru dalam

1 Muhadi, *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Wajib Bagi Pendidik*, (Cet.I ; Yogyakarta: Shira Media,2011). h. 112.

mengelolah pembelajaran selama pelaksanaan tindakan diperoleh melalui lembar observasi aktifitas guru. Data ini diambil pada tiap pertemuan oleh wali kelas V^B. Dengan menggunakan 3 teknik tersebut, diharapkan peneliti dapat melihat suatu perubahan yang terjadi apakah terdapat peningkatan, penurunan atau bahkan tidak ada pengaruhnya sama sekali menggunakan media gambar dalam menulis cerita karangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas V.B MI DDI I Palopo.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Karena yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat kuantitatif, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kuantitatif juga. Data yang terkumpul dari hasil observasi dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data hasil belajar kemampuan siswa dianalisis secara kuantitatif juga dengan menggunakan analisis data deskriptif.

1) Analisis Aktifitas Siswa

Data dari hasil observasi aktivitas siswa diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh observer yang telah ditentukan sebelumnya. Data tersebut dianalisis secara deskriptif.

2) Analisis Aktivitas Guru

Data hasil observasi guru selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung dianalisis dan di deskripsikan secara kualitatif guna mencari

kekurangan yang terjadi pada setiap pertemuan kemudian diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

- 3) Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual jika siswa tersebut telah memperoleh nilai minimal 70.

$$\text{Rumus : N.A} = \frac{SP}{ST} \times 100\%$$

Keterangan : Nilai akhir

SP = Skor Akhir

ST= Skor Total²

F. Prosedur Penelitian

Penelitian PTK ini menggunakan model Hopkins yang dijelaskan sesuai dengan gambar yang ada.

Menurut Hopkins, pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan melakukan observasi mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dan seterusnya.³

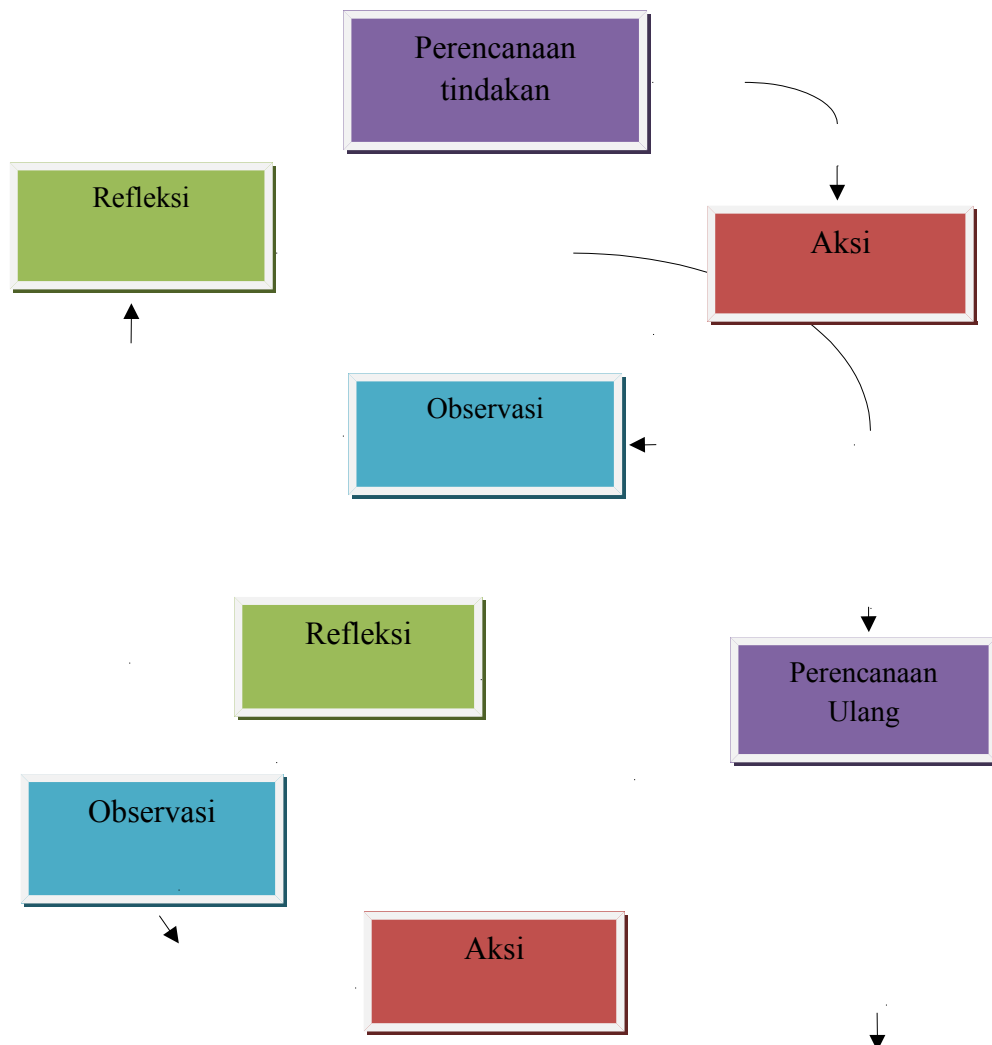
Identifikasi
masalah

² Muh. Uzer Usman, "*Upaya Optimal* (1993), hlm 136.

ajar Mengajar" (Bandung : Rosdakarya,

³ Wina Sanjaya, *Penelitian Tind* Media Group, 2009), h. 53-54.

Bandung: Kencana Prenada



Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Hopkins

Penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus di mana pada siklus I dilaksanakan 4 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari beberapa tahap sesuai dengan tahapan-tahapan pada penelitian tindakan kelas, kecuali pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Seperti yang dikemukakan oleh Suryono bahwa jumlah siklus yang

dilakukan bergantung pada kepuasan peneliti tetapi hendaknya lebih dari 1 siklus minimal 2 siklus.⁴

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan, atau hingga berhasilnya penelitian ini dilaksanakan, secara berdaur ulang. Berikut secara rinci rencana tindakan yang akan dilakukan selama melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan.

Gambaran umum siklus I.

Kegiatan yang dilakukan di setiap siklus yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan.

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti perlu melakukan berbagai persiapan sehingga komponen yang direncanakan dapat dikelola dengan baik. Langkah-langkah persiapan yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Menelaah kurikulum sekolah MI DDI I Palopo pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebelumnya.
- c. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian pada proses pembelajaran.
- d. Menyusun lembar observasi untuk mengetahui segala hal yang terjadi pada proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang sedang berlangsung.

⁴ Piet A. Suhertian, *konsep dasar dan teknik supervise pendidikan*, (Cet;I Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm, 60.

- e. Membuat instrument yang akan digunakan dalam mengumpulkan data selama penelitian ini dilakukan. Berupa media gambar, catatan harian siswa dan guru, lembar wawancara, dokumentasi yang berupa foto-foto selama pembelajaran berlangsung, tes berupa soal-soal yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang nantinya akan digunakan dalam melaksanakan penelitian ini.

2) Tahap Aksi/Tindakan.

Pada tahapan ini, peneliti berpatokan dengan RPP (Rencana Program Pembelajaran) yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan. Dimulai dari tahap appersepsi, memperlihatkan media gambar, penjelasan mengenai materi pembelajaran menulis dan jenis-jenis karangan, serta aspek penilaian dalam menulis cerita karangan berdasarkan media gambar, dan memberikan teks di akhir pembelajaran.

3) Tahap Observasi.

Dalam tahap observasi, peneliti mengamati setiap hasil dari jalannya proses pembelajaran, serta bagaimana respon dari setiap siswa yang berada di dalam kelas. Pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan tes dan non tes yang berpatokan pada lembar observasi yang ada.

4) Tahap Refleksi.

Tahapan refleksi ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis tindakan yang dilakukan, dimulai dari tahapan perencanaan sebelumnya. Artinya, peneliti menginstopeksi kesalahan-kesalahan yang telah dibuat untuk disempurnakan atau ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Gambaran umum siklus II

Hal-hal yang dilakukan pada siklus II ini yaitu: memperbaiki dan meningkatkan lagi hasil yang diperoleh dari siklus sebelumnya dengan

membuat perencanaan yang baru agar kesimpulan yang diperoleh nantinya berhasil mendapatkan hasil yang memuaskan.

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila kemampuan siswa menulis cerita karangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI DDI I Palopo mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dan rata-rata hasil belajar kemampuan siswa kelas V MI DDI I Palopo mengalami peningkatan setelah diterapkan media gambar dengan skor 70.

H. Indikator Penilaian

Indikator penilaian dalam penelitian ini adalah dinilai dari segi seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor
1	Kesesuaian antara judul dan gambar	10
2	Kemampuan menyusun gambar	10
3	Kesesuaian antara cerita dengan susunan gambar	15
4	Kemampuan menyusun kerangka karangan dengan melihat gambar	30
5	Penggunaan tanda baca serta penulisan kata	15
6	Kemampuan membedakan jenis karangan	20
Total Skor		100

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Madrasah Ibtidaiyah Darul Da'wah wal Irsyad I atau di singkat MI DDI I Palopo ini, didirikan sejak tahun 1930-an. Dulunya sekolah ini dikenal dengan sebutan sekolah Arab, dengan nama sekolahnya yaitu Madrasah Arabiyah Islamiyyah.

Kemudian sejak tahun 1947, sekolah ini berubah berganti nama menjadi MI DDI I Palopo yang kita kenal seperti sekarang ini. Pergantian nama sekolah ini menjadi MI DDI I Palopo dipelopori oleh seorang ulama besar dari Sulawesi Selatan, yang bernama KH Ambo Dalle.

Sejak dulu, bangunan sekolah ini hanya berdinding papan. Namun pada tahun 2007, sekolah ini baru direnovasi menjadi bangunan permanen seperti terlihat sekarang ini. Pada tahun 2015, sekolah ini membangun sebuah mushollah kecil untuk menunjang aktivitas ibadah para siswa.

Sekolah MI DDI I Palopo ini mempunyai murid sebanyak 403 orang, dengan jumlah kelas sebanyak 13 ruangan dan ditangani oleh 23 guru, yang lima diantaranya PNS dan selebihnya adalah guru honorer yang diangkat oleh yayasan DDI dan departemen agama.

Adapun batas-batas lokasi dari sekolah MI DDI I PALOPO ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan langsung dengan pasar Andi Tadda Palopo.
- b. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Mesjid Al-Awwabin Muhammadiyah.
- c. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan rumah warga.

d. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan kantor DEPAG lama Para murid yang bersekolah di MI DDI I Palopo ini mayoritas berasal dari keluarga yang kurang mampu, kebanyakan dari mereka adalah anak nelayan, tukang ojek, buruh kasar, pedagang kecil di pasar. Berikut pemaparan lengkap mengenai keadaan guru, keadaan peserta didik, dan keadaan sarana dan prasarana MI DDI I Palopo.

a. Keadaan Guru

Guru adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan dalam memecahkan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Salah satu fungsi yang dimiliki seorang guru yakni fungsi moral dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan. Dimana fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik. Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggungjawab terhadap anak didik, karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka guru harus mencintai anak didiknya tanpa membedah-bedahkan status sosialnya.

Guru harus bertanggungjawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya, keberhasilan yang dimaksud tidak hanya ketika Anak didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mendidik akhlak dan prilaku Anak didiknya. Adapun daftar nama guru Madrasah Ibtidaiyah DDI I Palopo yaitu:

Tabel 4.1

Nama-Nama Guru Madrasah Ibtidaiyah DDI I Palopo

No	Nama	Jabatan
1	Drs.H.Ibnu Hajar.M.Pd.I	Kepala sekolah
2	Hj.Nursyamsi,S.Ag	Guru Kelas III.A
3	Bungaedah, S.Ag	Guru Kelas V.A
4	Saddiah Al-Jawad, S.Pd.I	Guru bidang studi
5	Rahmawaty Syam,S.Ag.M.Pd.I	Guru Kelas VI.A
6	Ruhama, S.Ag	Guru Kelas V.B
7	Hasmah,S.Pd.I	Guru Kelas III.B
8	Nasmasari, S.Pd	Guru Kelas IV.A
9	Robi'ah, S.Pd.I	Guru Kelas VI.B
10	Tendri Sompaa, S.Pd.I.	Guru Kelas III.C
11	Rosmawati,S.Pd.I	Guru Bidang Studi
12	Hj. Siti Nurhaida,S.Pd.I	Guru Kelas IVB
13	Amriani	Tata Usaha
14	Sitti Munirah,S.Pd.MM	Guru Kelas I.A
15	Muthmainnah.SW.S.Pd	Guru Kelas II.B
16	Irawati Darwis,S.Pd	Guru Kelas II.A
17	Sri Fatimah	Guru Kelas I.B
18	Nur Azizah Al-Jawad	Pustakawan
19	Syamsiani.S.Si	Guru bantu
20	Nur Huda,S.Pd.I	Guru bidang studi
21	Fithriah	Cleaning Service
22	Ruslan	Satpam

Sumber Data : Madrasah Ibtidaiyah MI DDI I Palopo,tanggal 22 Agustus 2016

Adapun visi dan misi dari sekolah MI DDI I Palopo adalah sebagai berikut:

Visi : Menjadikan sekolah/madrasah ibtidaiyah DDI Palopo yang berkualitas dan terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan wajib belajar 12 tahun.

Misi :

1. Mencetak kader-kader bangsa yang memiliki potensi di bidang imtaq dan iptek yang islami, berbudi luhur sesuai dengan ajaran islam ahlussunnah wal jama'ah.
2. Membentuk sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

b. Keadaan Peserta Didik

Selain Guru, peserta didik juga merupakan faktor penentu dalam proses pembelajaran, peserta didik adalah subyek sekaligus obyek pembelajaran, pembelajaran yang efektif hanya akan terjadi jika siswa turut aktif dalam merumuskan dan memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam proses pembelajaran.

Adapun daftar jumlah siswa dan siswi di sekolah MI DDI I Palopo yaitu sesuai dengan yang ditunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Daftar Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah MI DDI I Palopo

Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
I.A	17	16	33
I.B	13	23	36
II.A	12	14	26
II.B	10	16	26
III.A	14	9	23
III.B	14	11	25
III.C	10	15	25
IV.A	16	12	28
IV.B	14	20	34
V.A	13	23	36
V.B	14	19	33
VI.A	16	15	31
VI.B	17	9	26
Keseluruhan	180	202	382

Sumber Data: Bagian Tata Usaha MI DDI I Palopo, tgl 22 Agustus 2016

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah DDI I Palopo dengan jumlah siswa sebanyak 382 orang yang terdiri dari 180 orang siswi perempuan dan 202 orang siswa laki-laki.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selain Guru dan Peserta Didik, Sarana dan Prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika Sarana dan prasarana lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan akan keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi, begitupun dengan mutu sekolah.

Tak dapat di pungkiri bahwa sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka alumninya, juga akan

menambah pengaruh sekolah dimata orang tua dan siswa.Berikut ini penulis memaparkan sarana dan prasarana yang berada di MI DDI I Palopo.

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah MI DDI I Palopo

No	Jenis Sarana	Jumlah ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak	Kategori kerusakan		
					Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1				
2	Ruang perpustakaan	1	1				
3	Ruang Guru	1	1				
4	Ruang kelas	4	2				2
5	Kamar Mandi/Wc	3	3				
6	Ruang Tata Usaha	1	1				
7	Tempat Beribadah/ Mushollah	1	1				
8	Ruang UKS	1	1				
9	Gudang	1	1				
10.	Kantin	1	1				

Jumlah	5	2	3	2	2	2
Sumber Data: Bagian Tata Usaha MI DDI I Palopo, tgl 22 Agustus 2016						

T

Kadaan Sarana dan Prasarana Fisik, serta Media Pembelajaran

No	Nama Barang	Keadaan	Jumlah
1	Alat Keterampilan	Baik	3
2	Alat Olahraga	Baik	2
3	Alat Peraga Matematika	Baik	1
4	Alat Peraga Bahasa Indonesia	Baik	2
5	Alat Peraga IPA	Baik	2
6	Peta Indonesia	Baik	2
7	Peta Dunia	Baik	2
8	Globe	Baik	5
Jumlah keseluruhan			19

Sumber Data: Bagian Tata Usaha MI DDI I Palopo, tgl 22 Agustus 2016

Tabel 4.5

Kadaan Perlengkapan MI DDI I Palopo

No	Nama Barang	Keadaan	Jumlah
1	Papan Absen Sekolah	Baik	1
2	Papan Pengumuman	Baik	1
3	Papan UKS	Baik	1
4	Papan Grafik	Baik	3
5	Papan Potensi Data	Baik	3
6	Papan Tulis	Baik	11
7	Papan Nama Sekolah	Baik	2
8	Rak Buku	Baik	4
9	Lemari Perpustakaan	Baik	3
10	Lemari Kelas	Baik	11
11	Kursi Tamu	Baik	2 set

1		Baik	15
2	Meja dan Kursi Guru		
Jumlah			55+ 2 set kursi tamu

Sumber Data: Bagian Tata Usaha MI DDI I Palopo, tgl 22 Agustus 2016

2. Deskripsi Kondisi Awal

Pada bab sebelumnya yang i Bab Pendahuluan, peneliti telah menjelaskan bahwa kemampuan siswa menulis cerita karangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya karangan deskripsi dan narasi berada dalam kategori sangat rendah.

Rendahnya kemampuan siswa menulis cerita karangan disebabkan oleh guru di sekolah MI DDI I Palopo belum menerapkan media dan model pembelajaran yang pas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis cerita karangan khususnya menulis karangan deskripsi dan narasi.

Akibatnya, siswa tidak mengetahui bagaimana cara memulai kegiatan menulis cerita karangan dengan menarik, siswa merasa bosan dan jenuh, sulit untuk menghubungkan kalimat, tidak ada yang menarik dari pembelajaran menulis cerita karangan, dan terlebih lagi sulit untuk menemukan judul dalam menulis sebuah cerita karangan.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut : **pertama**, guru menjelaskan sedikit tentang materi yang akan dipelajari tanpa memberikan salam terlebih dahulu, **kedua**, guru belum menggunakan media gambar saat mengajarkan materi pokok menulis cerita karangan. Setelah itu, guru langsung memberikan siswa tugas dengan penjelasan yang sangat singkat. Siswa juga

disuruh membaca buku paket dan merangkum sementara guru sibuk melaksanakan kegiatan lain, seperti mengerjakan administrasi, bercerita dengan guru lain, **ketiga** hasil pekerjaan/tugas siswa langsung dikumpulkan untuk dinilai tanpa di nilai langsung saat itu juga dan tidak melakukan perbaikan dengan tugas tersebut. Sehingga pembelajaran yang berlangsung hanya terjadi satu arah saja. Guru aktif bertanya sedangkan para siswa hanya duduk sebagai objek yang pasif.

Dengan adanya alasan tersebut, sehingga mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan menerapkan media gambar dengan memakai model pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning berupa gambar-gambar yang berada disekitar siswa yang berguna untuk menarik perhatian serta meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita karangan. Apabila nilai kemampuan awal siswa dikolompokan dalam lima kategori maka hasil kemampuan awal siswa dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 4.6

Kategorisasi Kemampuan Awal Siswa

Rentan g skor	Kategori	Frekuen si	Persentase
0 – 20	Sangatku rang	3	9,090%
21 – 40	Kurang	13	39,39%
41 – 60	Cukup	10	30,30%
61 – 80	Baik	6	18,18%
80 - 100	Sangat baik	1	3,030%

Jumlah	33	100%
---------------	-----------	-------------

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Masih terdapat 26 siswa yang tidak memenuhi standar kelulusan yang diinginkan dengan nilai KKM 70, dari 33 siswa yang menjadi sampel sekaligus ikut dalam melakukan tes awal ternyata 3 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori sangat kurang, 13 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori kurang, 10 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori cukup, 6 siswa yang mendapat nilai termasuk dalam kategori baik, 1 siswa mendapat nilai termasuk dalam kategori sangat baik.

3. Deskripsi siklus I

a) Perencanaan tindakan

- 1) Peneliti bersama wali kelas V.B mengadakan diskusi dan selanjutnya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran dan instrumen-instrumen lainnya.
- 2) Mempersiapkan instrumen pengamatan (observasi) aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Guru menggunakan teknik Tanya jawab untuk membuat siswa lebih aktif lagi dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis cerita karangan, sehingga siswa tidak bersifat pasif lagi seperti pada pratindakan sebelumnya.
- 4) Mengadakan tes dengan menggunakan gambar yang bersifat kontekstual dengan gambar yang berhubungan dengan kebersihan untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa mengerti pemaparan materi

yang diberikan dalam mengaplikasikan membuat karangan dengan melihat gambar.

b) Pelaksanaan Tindakan

- 1) Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran (rencana pembelajaran terlampir).
- 2) Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario kegiatan mengajar.
- 3) Pengamat melakukan pengamatan dengan instrumen pengamatan tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun data hasil evaluasi dalam kegiatan pembelajaran materi pokok menulis cerita karangan khususnya karangan deskripsi dan karangan narasi adalah seperti pada tabel berikut:

Pada tabel tersebut, setiap masing-masing siswa mendapat hasil nilai akhir siklus pertama dari proses pembelajaran menulis cerita karangan deskripsi dan narasi. Nilai hasil akhir tersebut ditentukan peneliti dengan melihat hasil yang diperoleh siswa selama mengerjakan soal-soal evaluasi siklus 1.

Adapun siswa yang belum mendapatkan nilai sesuai dengan apa yang peneliti harapkan dengan melihat dari hasil siklus 1, maka peneliti

menggunakan rumus dimana $\frac{\text{jumlah hasil tiap pertemuan}}{3}$. Hasil dari penggunaan rumus tersebut akan ditambahkan dengan hasil evaluasi siklus 1 lalu dibagi dengan jumlah keseluruhan pertemuan.

Hasil **7**
siklus 1

No	N	Nama	Skor
1		Muh.Safir	45
2		Sahrul Gunawan	40
3		Nur Ainun	58
4		Nurul Miftahul Jannah	57
5		Febi	70
6		Rianti Rasdin	57
7		Salwa Mahendra	40
8		Muh.Difky	65
9		Aang	65
0	1	Alif Miftahul Fajar	58
1	1	Alip	60
2	1	Amanda Sari	59
3	1	Andi Zashkia Ramadhani	65
4	1	Arnita	59
5	1	Avrilya Herasya	65
6	1	Gerin Ahmad	80
7	1	Hardiansyah	45
8	1	Muh. Adiakza Yusuf	65
9	1	Muh.Fahril	52
	2	Muh.Farel	75

Jadi nilai rata-rata siswa dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis cerita karangan pada siklus I yaitu 61,48

Data pada tabel diatas menunjukkan hasil nilai kognitif (evaluasi), Afektif dan psikomotor (pengamatan), terlihat bahwa rata-rata kelas ada peningkatan. Baik rata-rata prestasi atau persentasenya, artinya rata-rata nilai prestasi meningkat dari 49,090 (pada prasiklus) menjadi 61,48 dan ketuntasan dari 12,12 % menjadi 45,45% (hasil persentase dapat dilihat pada lembar lampiran). Sedangkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai prestasi individu siswa juga sudah meningkat dari 14 siswa yang mendapat nilai dibawah ≤ 40 menjadi 2 siswa. Namun dari data di atas terlihat masih terdapat 15 siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan KKM dan (indikator kerja). Berarti masih banyak siswa yang belum menguasai Bahasa Indonesia materi pokok menulis cerita karangan. Data indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pemantapan. Adapun data hasil pengamatan pada siklus I tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah meningkat.

c) Observasi

Sasaran observasi penelitian adalah aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu

aspek, afektif dan psikomotor yang berhubungan dengan materi pokok menulis cerita karangan khususnya karangan deskripsi dan narasi. Data hasil penilaian baik kognitif (tertulis) maupun afektif dan psikomotor (pengamatan) untuk siswa, dan indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen pengamatan.

Data hasil penilaian baik kognitif (tertulis) maupun afektif dan psikomotor (pengamatan) untuk siswa dan indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pemantapan.

1) Deskripsi hasil observasi aktifitas siswa

Tahap observasi pada siklus I tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan cara mengajar guru dan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas pada setiap pertemuan.

Hasil observasi aktifitas siswa dapat dilihat dari lampiran dan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.8
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas V MI DDI I Palopo

No	Komponen Yang Diamati	Hasil Persentase Siklus I
1	Siswa yang hadir pada saat proses	85,84%

.	pembelajaran.	
2	Siswa yang dapat mengemukakan pendapat, komentar, dan mengajukan pertanyaan.	71,69%
3	Siswa yang dapat merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik.	63,63%
4	Siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.	46,45%
5	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung.	22,22%
6	Siswa yang mampu mengerjakan soal dan menganalisisnya.	48,48%

Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh bahwa dari 33 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah DDI I Palopo setelah diterapkan media pembelajaran berupa gambar pada siklus I, kehadiran siswa rata-rata mencapai 85,84%, Siswa yang dapat mengemukakan pendapat, komentar dan mengajukan pertanyaan 71,69%, siswa yang merumuskan pendapat dengan bahasa dan kalimat yang baik adalah 63,63%, siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru 46,45%, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung 22,22%, siswa yang mampu mengerjakan soal dan menganalisisnya 48,48%.

d) Refleksi

Dari rata-rata kelas hasil evaluasi 61,48 ada kenaikan dibanding nilai rata-rata kelas hasil tes sebelumnya yang hanya 49,090. Namun hasil tersebut masih kurang dari batas minimal ketuntasan. Terlihat siswa yang belum tuntas (mendapat nilai ≤ 60) sebanyak 17 siswa. Berarti siswa belum dapat menguasai materi menuliskan cerita, disebabkan media gambar baru di gunakan dalam menulis cerita karangan, belum bisa menggunakan

tanda baca serta penulisan kata dengan baik, belum bisa membedakan antara karangan narasi dan deskripsi, kurangnya pemahaman siswa dalam mempelajari/menerima penjelasan dari guru, kurang sistematis guru dalam presentasi dan diskusi kelas, kurangnya pemberian motivasi dari guru, kurangnya bimbingan guru dalam diskusi.

Untuk itu dalam siklus II perlu pembenahan atas kelemahan kelemahan tersebut diatas. Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam siklus II antara lain: memberikan gambar-gambar yang akrab dengan siswa, presentasi jangan terlalu cepat, bimbingan diskusi agar ditambah.

Untuk itulah pada siklus II penampilan mengajar guru akan ditingkatkan secara lebih baik dengan mengacu kepada kelemahan-kelemahan aspek penampilan mengajar yang telah terjadi. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut berdasarkan data yang ada berhubungan dengan aspek merangsang perhatian siswa adalah menyiapkan kelengkapan alat dan bahan untuk diskusi, menyiapkan lembar pengamatan untuk siswa dan merumuskan pertanyaan atau permasalahan tentang materi pokok.

Melihat dari evaluasi pada siklus I terdapat kekurangan yaitu penggunaan media gambar yang berkaitan dengan materi menulis karangan deskripsi dan narasi, maka dari itu perlu di dipenuhi media gambar yang bersifat kontekstual dengan tema yang berbeda, presentasi dan tambah bimbingan diskusi agar dapat mer' hasil belajar siswa.

4. Deskripsi Siklus II

a) Perencanaan Tindakan

Secara lebih rinci dan jelasnya perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan pengamat pada siklus II ini adalah sebagai berikut: Mempersiapkan peta konsep materi pokok menulis cerita karangan yang telah disusun berdasarkan siklus I.

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Mempersiapkan rencana pembelajaran materi pokok menulis cerita karangan.
- 3) Mempersiapkan instrumen pengamatan (observasi) aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran materi pokok menulis cerita karangan.
- 4) Mempersiapkan media gambar yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan materi pokok menulis cerita karangan.
- 5) Melakukan koordinasi dengan guru kelas dan penjelasan cara pengisian lembar pengamatan (observasi).

b) Pelaksanaan Tindakan

- 1) Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan RPP dengan berupaya memperbaiki kelemahan aspek-aspek pembelajaran yang telah dilakukannya pada siklus I.
- 2) Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan buku panduan kegiatan belajar mengajar dengan berupaya memperbaiki an yang terjadi pada siklus I, baik yang berhubungan kognitif, aspek afektif maupun psikomotor.
- 3) Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan

aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan materi pokok menulis cerita karangan.

Adapun data hasil evaluasi dan pengamatan pada siklus II tersaji dalam tabel berikut:

Pada tabel siklus 2 ini, hasil yang diperoleh siswa sesuai dengan cara-cara yang telah dijelaskan sebelumnya yang terdapat pada siklus 1, begitupun dengan dengan rumus yang digunakan.

No	Nama	Skor
1	Muh.Safir	60
2	Sahrul Gunawan	60
3	Nur Ainun	80
4	Nurul Miftahul Jannah	80
5	Febi	75
6	Rianti Rasdin	70

7	Salwa Mahendra	60
8	Muh.Difky	85
9	Aang	80
0	1 Alif Miftahul Fajar	80
1	1 Alip	75
2	1 Amanda Sari	80
3	1 Andi Zashkia Ramadhani	80
4	1 Arnita	70
5	1 Avrilya Herasya	75
6	1 Gerin Ahmad	90
7	1 Hardiansyah	85
8	1 Muh. Adiakza Yusuf	75
9	1 Muh.Fahril	75
0	2 Muh.Farel	80
1	2 Farhan	80
2	2 Muttiara Pandy	80
3	2 Nadia Vega	80
4	2 Peggi Sukmawati	80
5	2 Ripaldi	75
6	2 Saldyansyah	75
7	2 S.Ali Al-Jawad	85
8	2 Sharah	80
2	2 S.M.Furqon Al-Jawad	75

9		
0	3	Tenri Azza Annas
1	3	Ulfa Dewiyanti
2	3	Miftahul Khaer
3	3	Muh. Ibrahim
Jumlah : 33		2550

Dari tabel di atas hasil evaluasi siklus II sehingga nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas V Madrasah I Palopo diperoleh dengan

$$\text{rumus : } \frac{2550}{33} = 77,27$$

Jadi nilai rata-rata siswa dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran menulis cerita karangan pada siklus II yaitu 77,27

Data pada tabel diatas menunjukkan hasil nilai kognitif (evaluasi), Afektif dan psikomotor (pengamatan), terlihat bahwa rata-rata kelas ada peningkatan. Baik rata-rata prestasi atau persentasenya, artinya rata-rata nilai prestasi meningkat dari 60,21 (pada siklus 1) menjadi 77,27 dan ketuntasan dari 45,45% menjadi 75,75 %. Sedangkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai prestasi individu siswa juga sudah meningkat dikarenakan tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah 60. Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa ada 25 siswa yang mendapat nilai diatas ≥ 70 yang tadinya hanya 15 siswa.

Dari data diatas terlihat bahwa sudah 90 % siswa yang tuntas. Berarti siswa sudah menguasai Bahasa Indonesia dengan materi pokok menulis cerita karangan dan telah memenuhi indikator kerja serta KKM yang telah ditentukan. Data indikator aspek-aspek proses kemampuan yang dilakukan guru dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pematapan.

c) Observasi

Sasaran observasi perbaikan ...an siklus II pada dasarnya sama dengan sasaran observasi perbaikan pembelajaran siklus I yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu aspek afektif dan psikomotor yang berhubungan dengan materi pokok menulis cerita karangan.

Analisis data siklus II pada dasarnya sama dengan analisis data siklus I, perbedaannya terletak pada hasil data yang diperoleh, baik yang berhubungan dengan aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Siklus II memiliki perubahan peningkatan kemampuan hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah DDI I Palopo yang lebih baik di bandingkan dengan evaluasi siklus I.

Hasil observasi aktifitas siswa dapat dilihat dari lampiran dan hasil rekapitulasinya disajikan dalam tabel berikut :

Hasil Observasi Aktivita**h Ibtidaiyah DDI I Palopo**

No.	Komponen Yang Diamati	Hasil Persentase Siklus II
1.	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran.	90,90%
2.	Siswa yang dapat mengemukakan pendapat, komentar, dan mengajukan pertanyaan.	79,79%
3.	Siswa yang dapat merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik.	70,70%
4.	Siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.	77,77%
5.	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung.	13,12%
6.	Siswa yang mampu mengerjakan soal dan menganalisisnya.	85,85%

Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus II diperoleh bahwa dari 33 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah DDI I Palopo setelah diterapkan media gambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II, siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran 90,90%, siswa mengemukakan pendapat, komentar dan mengajukan pertanyaan 79,79%, siswa yang

merumuskan pendapatnya dengan kalimat dan bahasa yang baik 70,70%, siswa yang aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan guru 77,77%, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung 13,12%, dan siswa yang mampu mengerjakan soal dan menganalisisnya 85,85%.

d). Refleksi

Siklus II dilaksanakan pada kali pertemuan dengan menerapkan media pembelajaran berupa gambar. Pada tahap ini, guru menyampaikan kepada murid tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menciptakan suasana yang membuat murid dapat termotivasi belajar, menyajikan materi pelajaran dengan menampilkan media gambar yang telah dibagikan, menugasi murid membaca dan menulis teks pada gambar, memanggil perwakilan tiap-tiap murid membaca teks di depan kelas, murid ditugasi menceritakan gambar yang diamati, menugasi murid mengerjakan LKS, memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan gambar yang dilihat.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, kehadiran murid 90,90% mengikuti pelajaran. Rasa ingin tahu dan semangatnya semakin menunjukkan peningkatan. Perhatian, motivasi, dan minat murid dalam pembelajaran membaca

dan menulis dan mengerjakan soal latihan yang diberikan sangat besar. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media gambar yang menarik, memberi hiburan, humoris, serta alur cerita yang memiliki kemiripan dengan dunia murid. Pada akhirnya, minat baca dan menulis yang diberikan dari guru hampir semua murid menyelesaikannya dengan baik. Nilai presentase dan hasil belajar siswa di sekolah MI DDI I Palopo mengalami peningkatan yang semula pada siklus I hanya 61,48 dengan presentase sebesar 45,45% naik pada siklus II menjadi 77,27 dengan presentase sebesar 75,75%.

B. Pembahasan

Sub bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada subbab hasil. Pembahasan difokuskan pada peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan dengan menggunakan media gambar yang bersifat kontekstual. Pada tahap pratindakan hasil menulis karangan yang diperoleh siswa rata-rata kemampuan siswa 12,12% atau dapat dikatakan hasil yang diperoleh masih sangat di bawah standar perolehan skor minimal 70%

1. Siklus I

Dari data-data yang telah didapat bahwa pelaksanaan pembelajaran pada tiap-tiap siklus sangat bervariasi terlebih kekurangannya. Pada siklus I rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi sudah ada peningkatan dari 49,090 menjadi 61,48. Prestasi individu siswapun mengalami peningkatan dari 33 siswa yang menjadi subjek penelitian, 3

siswa yang berada dalam kategori sangat kurang menjadi 0 siswa. 2 siswa (6,060%) memperoleh nilai dibawah ≤ 40 ; 15 siswa (45,45%) memperoleh nilai dibawah ≤ 60 ; 15 siswa (45,45%) memperoleh nilai di bawah ≤ 80 ; 1 siswa (3,030%) memperoleh nilai dibawah ≤ 100 . Dari data diatas perlu adanya perbaikan/penyempurnaan pada siklus II karena masih terdapat 17 siswa yang belum memenuhi standar. Penampilan guru, pemahaman materi, pemberian motivasi, bimbingan pelaksanaan diskusi maupun dalam pemahaman materi yang menjadi kelemahan pada siklus ini.

2. Siklus II

Pada siklus II rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 61,48 menjadi 77,27. Prestasi individu siswa pun mengalami peningkatan dari 33 siswa yang menjadi subjek penelitian, 15 siswa yang berada dalam kategori cukup pada siklus I menjadi 3 siswa. Siswa yang berada dalam kategori baik meningkat dari 15 siswa menjadi 25 siswa. Kategori sangat baik meningkat dari hanya 1 siswa menjadi 5 siswa. Perbaikan kekurangan pada siklus I menjadi *treatment* pada siklus ini. Dari uraian pada siklus II diatas indikator kerja yang telah ditetapkan tercapai, maka siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah DDI I Palopo Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 telah tuntas dalam pembelajaran menulis cerita karangan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Pembahasan Antar Siklus

Dari uraian tiap-tiap siklus dapat peneliti simpulkan bahwa dalam setiap siklus terlihat ada peningkatan dibanding keadaan pada siklus sebelumnya, baik prestasi belajar yang diukur melalui tes maupun dari hasil

pengamatan ketika kegiatan berlangsung. Peningkatan antara kondisi awal dengan siklus 1 khususnya pada rata-rata prestasi kelas dari 49,090 (Prasiklus) menjadi 61,48 (siklus I) akan tetapi, hasil yang diperoleh masih sangat jauh dari target ketuntasan. Hal ini disebabkan antara lain: bagi siswa pembelajaran menulis karangan adalah hal yang masih membingungkan, siswa belum terbiasa menulis cerita karangan. Sebab selama ini pembelajaran menulis berlangsung secara tradisional atau sekedar hanya menulis hal-hal yang penting saja di dalam buku paket yang disediakan, sehingga kemampuan siswa untuk menulis atau bahkan mengeluarkan pendapat tidak ada, guru pada siklus ini belum begitu dapat menguasai skenario pembelajaran, bagaimana mana yang harus diberi penguatan-penguatan dan masih banyak kelemahan/kekurangan pada siklus I ini.

Setelah itu, masuk pada tindakan selanjutnya menjadi semakin tinggi yaitu dari 61,48 (siklus I) menjadi 77,27 (siklus II). Antara siklus I dan II tidak seperti perkembangan pada siklus ini begitu menggembirakan, baik dalam evaluasi maupun dari hasil pengamatan ini disebabkan antara lain: siswa sudah semakin akrab dengan pembelajaran menulis karangan, kerja kelompok pun sudah terlihat kekompakan, keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat sudah baik, gurupun dalam menguasai keadaan/situasi kelas sudah begitu baik terbukti meningkatnya hasil dari pengamatan.

Dalam siklus II inilah kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Misal: Untuk lebih jelasnya perubahan dan perkembangan data hasil belajar siswa mulai dari pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Rekapitulasi Hasil dari prasiklus sampai siklus II

No	Nama	Prasi klus	Siklu s I	Siklu s II
1	Muh.Safir	20	45	60
2	Sahrul Gunawan	15	40	60
3	Nur Ainun	40	58	80
4	Nurul Miftahul Jannah	40	57	80
5	Febi	60	70	75
6	Rianti Rasdin	40	57	70
7	Salwa Mahendra	15	40	60
8	Muh.Difky	70	65	85
9	Aang	60	65	80
0	Alif Miftahul Fajar	30	58	80
1	Alip	35	60	75
2	Amanda Sari	40	59	80
3	Andi Zashkia Ramadhani	60	65	80
4	Arnita	40	59	70

5	1	Avrihya Herasya	60	65	75
6	1	Gerin Ahmad	70	80	90
7	1	Hardiansyah	40	45	85
8	1	Muh. Adiakza Yusuf	60	65	75
9	1	Muh.Fahril	40	52	75
0	2	Muh.Farel	70	75	80
1	2	Farhan	60	64	80
2	2	Muttiara Pandy	70	80	80
3	2	Nadia Vega	60	65	80
4	2	Peggi Sukmawati	60	65	80
5	2	Ripaldi	60	65	75
6	2	Saldyansyah	35	60	75
7	2	S.Ali Al-Jawad	65	70	85
8	2	Sharah	40	55	80
9	2	S.M.Furqon Al-Jawad	40	45	75
0	3	Tenri Azza Annas	85	95	100
1	3	Ulfa Dewiyanti	60	75	80
2	3	Miftahul Khaer	40	60	75
3	3	Muh. Ibrahim	40	50	70
Jumlah : 33			1620	2029	2550

Dari tabel 4.11 menunjukkan hasil evaluasi dari prasiklus, siklus I dan siklus II yang memiliki nilai rata-rata sebagai berikut:

- a. Prasiklus : 49,090
- b. Siklus I : 61,48
- c. Siklus II : 77,27

Tabel 4.12
Data ketuntasan nilai evaluasi siswa pada Siklus I dan II MI DDI I Palopo

T es evalu asi	Int erval nilai	Ka tegori	Fre kuensi	Per sentase	Penentu an nilai
Si klus I	Nila i 7,0 ke atas	Tu ntas	7	21,2 1%	<i>frekuensi</i> 33 100
	Nila i 7,0 ke bawah	Tid ak	26	78,7 8%	
Si klus II	Nila i 7,0 ke atas	Tu ntas	30	90,9 0%	
	Nila i 7,0 ke bawah	Tid ak	3	9,09 0%	

Melihat dari data ketuntasan siswa diatas, terjadi peningkatan dimana pada siklus I ketuntasan siswa hanya 7 dari 33 siswa dengan presentase 21,21% dan naik pada siklus II dengan ketuntasan 30 dari 33 siswa dengan presentase 90,90%.

Melihat dari hasil evaluasi baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, Dapat dikatakan bahwa indikator kerja yang telah ditetapkan dalam perbaikan pembelajaran yang berjudul “Peningkatan kemampuan siswa menulis cerita karangan dengan menggunakan media gambar pada

pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Madrasah Ibtidaiyah DDI I Palopo Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat tercapai.”

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita karangan di kelas V MI DDI I Palopo dengan menggunakan media gambar ini telah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan.

Penggunaan media gambar yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran menulis cerita karangan ini secara khusus ternyata telah mampu: (a) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun gambar untuk membuat cerita karangan; (b) meningkatkan kemampuan siswa menyesuaikan antara cerita dengan susunan gambar; (c) meningkatkan kemampuan siswa menyusun kerangka karangan dengan melihat gambar; (d) meningkatkan kemampuan siswa menggunakan tanda baca serta penulisan kata yang tepat; (e) meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan jenis karangan; (f) meningkatkan gairah dan kesungguhan siswa dalam pembelajaran menulis; (g) mengurangi kejenuhan dan kebosanan dalam pembelajaran menulis.

Hal itu dapat terlihat dari taraf kemampuan siswa pada tingkat ketuntasan menulis cerita karangan pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V MI DDI I Palopo pada siklus I sebesar 21,21% atau 7 orang dari 33 siswa berada dalam kategori tuntas dan 78,78% atau 26 orang dari 33 siswa berada dalam kategori tidak tuntas. Selanjutnya, pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 90,90% atau 30 dari 33 siswa berada dalam kategori tuntas dan 9,090% atau 3 dari 33 siswa berada pada kategori tidak tuntas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang tersebut maka perlulah kiranya penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran di sekolah-sekolah, untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita karangan pada khususnya dan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa akan materi pada umumnya. Berikut, beberapa saran dan upaya yang diajukan:

1. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya menunjang fasilitas pengajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran.
Penggunaan gambar sebagai media pembelajaran ini dapat digunakan sebagai variasi model pembelajaran.
2. Bagi guru, agar penggunaan media gambar ini dapat didayagunakan secara optimal, sebelum pengajaran mengarang dilaksanakan, terlebih dahulu melakukan identifikasi awal tentang kelemahan (permasalahan) dalam pembelajaran sehingga dapat diterapkan metode dan media yang tepat. Di samping penggunaan media, juga diperlukan penjelasan dari guru tentang teknik mengarang yang baik sehingga kemampuan menulis karangan siswa lebih meningkat.
3. Bagi siswa, hendaknya menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa, dan dapat dijadikan media belajar dalam.